

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) adalah masalah kesehatan masyarakat utama pada subyek berusia di atas 40 tahun dan akan tetap menjadi tantangan di masa depan (WHO, 2007). Tahun 2005 lebih dari tiga juta orang meninggal karena PPOK, angka ini sama dengan 5% dari semua kematian secara global (WHO, 2017). Di Asia Pasifik diperkirakan prevalensi PPOK sebesar 6,3% dengan prevalensi maksimum ada di Vietnam (6,7%) dan RRC (6,5%, sedangkan yang terendah ada di Hongkong dan Singapura (3,5%). (WHO, 2007). Prevalensi penyakit PPOK di Indonesia mencapai 3,7%. Provinsi dengan prevalensi PPOK tertinggi adalah provinsi Nusa Tenggara Timur 10,0%. Sedangkan di Provinsi Bali prevalensi dari PPOK sebesar 3,5%. (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2013). Di Kabupaten Tabanan prevalensi dari PPOK sebesar 3,5%. (Kementerian Kesehatan RI Provinsi Bali, 2013).

Penyakit Paru Obstruksi Kronis (PPOK) adalah suatu penyumbatan menetap pada saluran pernafasan yang disebabkan oleh emfisema dan bronchitis kronis (Irianto, 2014). Emfisema adalah kelainan paru-paru disebabkan oleh pembesaran rongga udara bagian distal sampai ke ujung bronkiole yang abnormal dan permanen, disertai dengan kerusakan dinding alveolus. Bronchitis kronis merupakan kondisi dimana terjadi sekresi mukus berlebihan ke dalam cabang bronkus yang bersifat kronis, disertai batuk yang terjadi hampir setiap hari selama sedikitnya tiga bulan dalam setahun untuk dua tahun berturut-turut (Ikawati, 2016).

Ada beberapa faktor risiko yang dapat menyebabkan PPOK seperti : Merokok, polusi indoor, polusi outdoor dan polusi di tempat kerja (Oemiati, 2013). Dari keempat faktor risiko tersebut, faktor merokok yang paling erat hubungannya dengan penyebab terjadinya PPOK, karena hampir 80% perokok dipastikan akan mengalami PPOK (Suradi, 2007). Poliklinik Paru Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar, terdapat 14,8% penderita PPOK akibat dari merokok (Sajinadiyasa, Bagiada, & Rai, 2010).

Asap dapat mengiritasi jalan nafas, mengakibatkan hipersekresi lendir dan inflamasi. Karena iritasi yang konstan ini, kelenjar-kelenjar yang mengekresi lendir dan sel-sel goblet meningkat jumlahnya, fungsi silia menurun, dan lebih banyak lendir yang dihasilkan. Perubahan-perubahan pada sel penghasil mucus dan sel silia ini mengganggu sistem escalator mukosiliaris dan menyebabkan penumpukan mucus dalam jumlah besar yang sulit dikeluarkan dari saluran nafas (Smeltzer & Bare, 2013).

Pada beberapa penyakit pernapasan seperti PPOK, pasien akan mengalami berbagai macam gangguan masalah keperawatan didalam sistem penapassannya. Gangguan masalah yang akan terjadi seperti Gangguan Pertukaran Gas, Gangguan Ventilasi Spontan, dan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif. Masalah keperawatan yang akan dibahas yaitu Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif. Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif adalah ketidakmampuan membersihkan sekret atau obstruksi jalan napas untuk mempertahankan jalan napas tetap paten (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2016).

Bersihan jalan napas tidak efektif terjadi akibat hipersekresi pasien mengalami batuk produktif kronik, sesak napas, intoleransi aktivitas karena suplai

oksigen terganggu, mengi (Francis, 2008). Akibat dari produksi sputum yang berlebih menyebabkan proses pembersihan silia tidak berjalan lancar sehingga sputum tertimbun dan menyebabkan bersihan jalan nafas tidak efektif (Nugroho, 2013).

Menurut penelitian Sidabutar, Rasmaliah, & Hiswani, (2012), di dapatkan jumlah penderita PPOK dengan produksi sputum berlebih sebanyak 11,0% (Miravitlles, 2011). Ruang rawat inap RSUP H. Adam Malik Medan tahun 2012 di dapatkan jumlah penderita PPOK dengan produksi sputum berlebih sebanyak 87 orang (79,1%). Untuk itu diperlukan bantuan untuk mengeluarkan dahak yang lengket sehingga bersihan jalan nafas kembali efektif, sputum dapat dikeluarkan dengan tekanan intrathorakal dan intra abdomen yang tinggi. (Nugroho, 2013). Tindakan keperawatan yang dilakukan pada pasien PPOK, untuk mengatasi bersihan jalan nafas tidak efektif yaitu terapi batuk efektif dan terapi nebulizer (Pranowo, 2008). Namun pada studi ini peneliti menggunakan tindakan keperawatan terapi nebulizer.

Nebulizer mengubah cairan menjadi droplet aerosol sehingga dapat dihirup oleh pasien. Obat yang digunakan untuk nebulizer dapat berupa solusio atau suspensi (Tanto, 2014). Nebulizer merupakan suatu alat pengobatan dengan cara pemberian obat-obatan dengan penghirupan, setelah obat-obatan tersebut terlebih dahulu di pecahkan menjadi partikel-partikel yang lebih kecil melalui cara aerosol atau humidifikasi. Tujuan dari pemberian nebulizer yaitu rileksasi dari psasme bronchial, mengencerkan sekret melancarkan jalan nafas, melembabkan saluran pernafasan (Purnamadyawati, 2000).

Penelitian Wahyuni, (2002) mengambil responden sebanyak 20 orang. Status pernafasan sebelum pemberian nebulizer dan batuk efektif menunjukkan status pernafasan pasien PPOK sebelum dilakukan pemberian kombinasi bronkodilator aerosol dan batuk efektif seluruhnya atau 100% menurun. Penurunan status pernafasan ini terjadi disebabkan keterbatasan aliran udara (terutama aliran ekspirasi) yang tidak sepenuhnya reversibel. Keterbatasan aliran udara terjadi progresif dan berkaitan dengan respon peradangan yang abnormal terhadap partikel atau gas-gas berbahaya, terutama asap rokok. Status pernafasan pasien PPOK sesudah dilakukan pemberian nebulizer dan batuk efektif sebanyak lima belas responden (75%) mengalami peningkatan atau menjadi lebih baik. Hal ini disebabkan karena responden tersebut benar-benar telah mendapatkan terapi bronkodilator aerosol dan batuk efektif. Namun ada lima responden (25%) yang mengalami penurunan status pernafasan.

Menurut data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Bali, di BRSUD Tabanan didapatkan data jumlah pasien PPOK tahun 2014 sebanyak 358 orang (Dinkes Provinsi Bali, 2014) tahun 2015 sebanyak 358 orang (Dinkes Provinsi Bali, 2014). Untuk mengatasi ketidakefektifan bersihan jalan nafas akibat sputum berlebih, diberikan terapi non farmakologi dan farmakologi. Terapi non farmakologi yang diberikan berupa latihan batuk efektif, dan terapi farmakologi yang diberikan berupa nebulizer. Menurut studi pendahuluan yang di lakukan pada tanggal 12 Maret 2018 di Ruang Dahlia Garing BRSU Tabanan terdapat pasien PPOK sebanyak 7 orang pasien, dari 7 pasien yang mengalami PPOK semua pasien diberikan terapi nebulizer.

Dampak dari penumpukan sekret pada pasien PPOK sangat berbahaya, maka sekret ini harus segera dikeluarkan untuk menjaga jalan nafas tetap efektif. Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan aplikasi jurnal yang dituangkan dalam karya tulis ilmiah yang berjudul “Gambaran asuhan keperawatan pemberian prosedur nebulizer untuk mengatasi masalah bersihan balan napas tidak efektif pada pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronis (PPOK) di ruang Dahlia Garing BRSU Tabanan tahun 2018”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah gambaran asuhan keperawatan pemberian prosedur nebulizer untuk mengatasi masalah bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronis (PPOK) di ruang Dahlia Garing BRSU Tabanan tahun 2018 ?”

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan umum studi kasus

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran asuhan keperawatan pemberian prosedur nebulizer untuk mengatasi masalah bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronis (PPOK) di ruang Dahlia Garing BRSU Tabanan tahun 2018.

2. Tujuan khusus studi kasus

Tujuan khusus dari penelitian studi kasus Gambaran asuhan keperawatan pemberian prosedur nebulizer untuk mengatasi masalah Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif pada pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronis (PPOK) di ruang Dahlia Garing BRSU Tabanan tahun 2018 adalah sebagai berikut:

- a. Menguraikan data hasil pengkajian keperawatan pada Pasien PPOK dalam pemberian prosedur nebulizer untuk mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif.
- b. Menguraikan diagnosa keperawatan yang dirumuskan pada Pasien PPOK dalam pemberian prosedur nebulizer untuk mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif.
- c. Menguraikan intervensi yang direncanakan pada asuhan keperawatan pemberian prosedur nebulizer pada pasien PPOK untuk mengatasi bersihan jalan nafas tidak efektif
- d. Menguraikan implementasi yang dilakukan asuhan keperawatan pemberian prosedur nebulizer pada pasien PPOK untuk mengatasi bersihan jalan nafas tidak efektif.
- e. Menguraikan hasil evaluasi asuhan keperawatan pemberian prosedur nebulizer pada pasien PPOK untuk mengatasi bersihan jalan nafas tidak efektif.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Manfaat teoritis

- a. Bagi peneliti

Memberikan pengalaman yang nyata untuk melakukan observasi dalam asuhan keperawatan pemberian prosedur nebulizer pada pasien PPOK dalam mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif dan untuk menambah pengetahuan peneliti khususnya dalam penatalaksanaan keperawatan pada pasien PPOK.

- b. Bagi ilmu pengetahuan

- 1) Dapat digunakan sebagai masukan dalam pengembangan ilmu keperawatan

tentang asuhan keperawatan pemberian prosedur nebulizer untuk mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronis (PPOK).

- 2) Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam asuhan keperawatan pemberian prosedur nebulizer untuk mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronis (PPOK).

2. Manfaat praktis

a. Bagi pelayanan kesehatan

- 1) Dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang asuhan keperawatan pemberian prosedur nebulizer untuk mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronis (PPOK).
- 2) Dapat membantu menerapkan asuhan keperawatan pemberian prosedur nebulizer untuk mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronis (PPOK).

b. Bagi pasien

Memberikan pengetahuan tambahan pada pasien dan keluarga sehingga dapat lebih mengetahui tentang penyakit PPOK dan dapat mengetahui cara merawat anggota keluarga yang mengalami PPOK.

c. Bagi institusi pendidikan

Dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi institusi pendidikan dalam pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan di masa yang akan datang.

